



## **Resiliensi perempuan setelah kematian pasangan: Sebuah kajian gender**

**Indira Elvana Lunggita, Made Diah Lestari**

Universitas Udayana, Indonesia

Email: indiraelvana@student.unud.ac.id, mdlestari@gmail.com

---

<b>Article Info</b>	<b>Abstrak</b>
<b>Diterima :12 Juni 2025</b> <b>Direvisi :13 Juni 2025</b> <b>Disetujui : 26 Juni 2025</b>	<p>Kematian pasangan adalah realitas yang memilukan, terutama bagi ibu tunggal di Indonesia. Ketidakadilan gender menjadi akar permasalahan yang menyebabkan stigma, stereotip, dan marginalisasi terhadap ibu tunggal. Dalam konteks ini, ibu tunggal memerlukan resiliensi untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat kehilangan pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara peran gender dan resiliensi perempuan setelah kehilangan pasangan. Metode tinjauan konseptual digunakan untuk mengumpulkan data dari penelitian-penelitian terdahulu, yang menghasilkan sembilan artikel relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ibu tunggal menghadapi hambatan dalam mengembangkan resiliensi yang disebabkan oleh norma dan ekspektasi sosial yang bersumber dari budaya patriarki, ibu tunggal tetap mampu mencapai resiliensi. Temuan ini mengungkapkan kompleksitas yang dihadapi oleh ibu tunggal dalam menghadapi tekanan sosial, ekspektasi gender, dan kehilangan pribadi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa resiliensi ibu tunggal terbentuk melalui kemampuan mereka beradaptasi dengan tantangan tersebut dan membangun strategi koping, meskipun terdapat pembatasan dari kerangka patriarkal yang ada. Implikasi dari penelitian ini menyarankan perlunya intervensi yang lebih mendukung, yang dapat menantang norma gender dan memperkuat resiliensi di kalangan ibu tunggal.</p> <p>Kata Kunci: resiliensi; ibu tunggal; kematian pasangan; gender.</p> <p><i>Abstract</i></p> <p>The death of a partner is a deeply painful reality, especially for single mothers in Indonesia. Gender injustice is the root cause of stigma, stereotypes, and marginalization that single mothers face. In this context, single mothers require resilience to cope with the various challenges they face in overcoming adversity. This study aims to examine the relationship between gender roles and the resilience of women after losing a partner. Using a conceptual review method, data was gathered from previous studies, resulting in nine relevant articles that met the criteria for inclusion. The findings reveal that, despite facing obstacles to developing resilience due to societal norms and expectations rooted in patriarchy, single mothers are still able to achieve resilience. These findings highlight the complexities faced by single mothers as they navigate societal pressures, gender expectations, and personal loss. The study also reveals that single mothers' resilience is shaped by their ability to adapt to these challenges and build coping strategies, despite the patriarchal framework that may limit their opportunities for growth. This research provides valuable insights into the resilience processes of single mothers and</p>

---

---

underscores the importance of understanding how gender roles influence their ability to cope with loss. The study's implications suggest the need for more supportive interventions that challenge gender norms and foster resilience among single mothers.

*Keywords: resilience; single mothers; spousal death; gender*

---

**Corresponding Author:** Indira Elvana Lunggita

Email: [indiraelvana@student.unud.ac.id](mailto:indiraelvana@student.unud.ac.id)

This article is licensed under



## PENDAHULUAN

Kematian pasangan merupakan suatu realitas dalam kehidupan manusia yang memilukan dan membekas bagi individu yang mengalaminya. Dalam hubungan pernikahan, kehilangan pasangan hidup merupakan suatu peristiwa yang tidak dapat dicegah dan menjadi peristiwa yang paling berat yang dapat menimbulkan stres pada individu yang mengalaminya (Hurlock, 2011; Holmes & Rahe, 1967). Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) terdapat sebanyak 10,3 juta rumah tangga di Indonesia, dengan 15,7% diantaranya seorang wanita sebagai kepala keluarga. Lebih dari dua pertiga dari jumlah perempuan yang menjadi kepala keluarga, sekitar 67,17% mengalami situasi ini karena kematian suami mereka (Mashabi, 2020). Data ini mengungkapkan bahwa banyak perempuan yang menjadi ibu tunggal akibat kematian pasangan di Indonesia.

Ibu tunggal yang kehilangan pasangan karena kematian akan merasakan rasa sakit yang begitu dalam, kesepian, mengalami gangguan fisik maupun psikologis, dan rasa frustrasi (Papalia dkk., 2009). Menurut Rachman dkk., (2023) berdasarkan pengalaman yang dialami oleh ibu tunggal terdapat peranan gender roles yang terbentuk berdasarkan kebudayaan atau kultur yang ada di masyarakat yang membentuk pemikiran patriarkis yang menganggap bahwa derajat perempuan tidak lebih tinggi dari laki-laki, seperti terdapatnya stigma, stereotip, dan marginalisasi yang diterima oleh perempuan yang berstatus janda seakan-akan mempersempit perilakunya serta mengawasi setiap kegiatan dan tindakan yang dilakukannya.

Berbagai bentuk ketidakadilan gender terlihat pada berbagai aspek. Dalam konteks ekonomi, janda secara ekonomi dinilai sebagai kekurangan (Marwadi, 2017). Perempuan yang berstatus janda seringkali mengalami diskriminasi dalam lingkup kerja saat tahap seleksi melamar. Perusahaan seringkali lebih mengeliminasi perempuan yang sudah pernah menikah atau berstatus janda. Berita Jatim (2021) menyebutkan bahwa perusahaan akan memilih perempuan muda lajang atau laki-laki dibandingkan perempuan yang telah menikah dan memiliki anak. Hal ini dinilai karena perempuan yang memiliki anak tidak dapat bekerja dengan produktif karena di samping pekerjaannya, ibu tunggal

memiliki peran ganda untuk merawat anak. Situasi tersebut berbanding terbalik dengan laki-laki yang status pernikahan tidak mempengaruhi pekerjaan mereka.

Disamping itu, ibu tunggal juga mengalami kesulitan lain dalam konteks sosial. Menurut Sirait & Minauli (2015) ibu tunggal banyak mengalami tekanan sosial karena stigma yang diberikan dan pandangan sebelah mata kepada ibu tunggal. Penelitian Cahyani (2016) menunjukkan bahwa kebanyakan ibu tunggal cenderung dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Masyarakat memandang ibu dengan status “janda” sebagai hal yang buruk tanpa mengetahui penyebabnya. Melansir dari CNN Indonesia (2021), Intan, seorang ibu tunggal menyatakan mendapat cemoohan dari para tetangga dan mendapatkan label sebagai “wanita simpanan” hanya karena ia merawat dan membesarkan anak seorang diri. Realitas sosial memberikan gambaran bahwa masyarakat menciptakan objektifikasi pada janda dan tidak pada duda (Sofyan, 2021). Ibu tunggal perlu mempertimbangkan batasan dalam berinteraksi dengan individu dari jenis lawan, mengingat status mereka sebagai seorang janda (Wahyuning Noor M. & Pramono B., 2024). Stigma-stigma yang ditujukan kepada ibu tunggal dapat membuat kondisi ibu semakin mengalami tekanan kesedihan dan emosional (Sari dkk., 2019).

Berbagai fenomena dan tantangan yang dilalui oleh perempuan setelah kematian pasangan yang didasari oleh peranan gender roles, membutuhkan ketahanan yang tinggi bagi ibu tunggal untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul. Jika berbagai tantangan yang dihadapi oleh ibu tunggal berlangsung secara terus menerus, maka kesejahteraan psikologis ibu tunggal dapat terganggu dan memunculkan perasaan tidak berdaya dan berguna (Olson et al., 2010). Mereka harus memiliki kekuatan ekstra agar tidak terhalang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, terutama dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu.

Setiap individu merespon kematian pasangan hidup dengan cara yang bervariasi. Berdasarkan penelitian Bonanno (2004), ditemukan bahwa sekitar 50% wanita dewasa menunjukkan respon yang paling umum dalam menghadapi peristiwa setelah kematian pasangan yaitu dengan resiliensi. Dalam hal ini, resiliensi dipandang sebagai proses dinamis yang dialami oleh perempuan setelah peristiwa kematian pasangan dalam menghadapi, menyesuaikan diri, dan pulih dari pengalaman trauma atau krisis (Darmoyo et al., 2018). Patterson (2002) memandang resiliensi sebagai proses yang menekankan bahwa individu memiliki kemampuan untuk secara aktif mengumpulkan kekuatan saat menghadapi krisis (Ismail et al., 2020). Pandangan ini menekankan bahwa individu mampu melakukan mobilisasi sumber daya internalnya untuk mengatasi stres atau krisis, sehingga memungkinkan individu untuk kembali berfungsi seperti biasa sebelum munculnya stresor atau krisis. Perspektif ini melihat bahwa resiliensi dapat diamati melalui hasil-hasil konkret yang muncul dari interaksi dan perilaku muncul di lingkungan Walsh, 2012; Henry et al. (2015). Pendekatan proses membentuk resiliensi sebagai outcome yang merupakan hasil dari serangkaian perilaku dan interaksi dengan lingkungan. Berdasarkan paparan tersebut artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana gender role memengaruhi proses resiliensi perempuan setelah kehilangan

pasangan. Untuk mencapai pemahaman tersebut, artikel ini mendialogkan perspektif gender dengan perspektif resiliensi dalam psikologi positif.

Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh ibu tunggal, terutama setelah kehilangan pasangan. Rachman et al. (2023) menyoroti bagaimana peran gender yang berasal dari norma budaya dan sosial berkontribusi pada stigma, stereotip, dan marginalisasi yang dialami oleh perempuan yang menjadi janda. Penelitian ini menunjukkan bahwa ekspektasi sosial ini membentuk pengalaman ibu tunggal, membuat mereka kesulitan dalam menjalani peran barunya. Begitu pula, Sirait & Minauli (2015) meneliti tekanan sosial yang diberikan kepada ibu tunggal, mengindikasikan bahwa tekanan ini memperburuk stres emosional yang dialami oleh wanita yang kehilangan pasangan. Meskipun penelitian-penelitian ini memberikan wawasan tentang tantangan sosial dan budaya yang dihadapi oleh ibu tunggal, penelitian tersebut tidak mengkaji secara mendalam bagaimana peran gender memengaruhi proses resiliensi perempuan setelah kehilangan pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan fokus pada bagaimana peran gender memengaruhi proses resiliensi ibu tunggal setelah kehilangan pasangan. Dengan menghubungkan konsep peran gender dengan konsep resiliensi dalam psikologi positif, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana ibu tunggal menghadapi tantangan ganda dari ekspektasi sosial dan kesedihan pribadi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara peran gender dan resiliensi pada perempuan setelah kehilangan pasangan. Dengan mengkaji bagaimana ekspektasi sosial membentuk kemampuan mereka untuk mengatasi masalah, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses resiliensi pada ibu tunggal. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan wawasan yang berharga bagi pembuat kebijakan dan pekerja sosial untuk merancang intervensi yang menantang norma gender tradisional dan mendukung ibu tunggal dalam membangun resiliensi, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan mereka dan kemampuan untuk bangkit menghadapi kesulitan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode review kualitatif sebagai cara untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan metode penelitian review kualitatif ini digunakan untuk menyusun pembahasan yang komprehensif mengenai studi-studi terdahulu, sehingga didapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai konsep resiliensi perempuan setelah kematian pasangan dalam kajian gender. Penelitian ini menggunakan dua sumber mesin pencarian yaitu: Google Scholar dan Semantic Scholar. Kriteria dari pencarian ini adalah: (1) penelitian dilakukan dari tahun 2018-2023 untuk melihat penelitian mengenai resiliensi perempuan setelah kematian pasangan; (2) kata kunci pencarian yaitu “resiliensi”, “ibu tunggal”, “grieving”, dan “gender”. Setelah melakukan pencarian dan pemilihan bahan acuan, peneliti mampu mengumpulkan sembilan artikel yang sesuai dengan kriteria pencarian. Selanjutnya, proses evaluasi dan sintesis artikel-artikel tersebut

dilakukan oleh kedua penulis secara bersamaan. Review kualitatif ini disintesis dengan menggunakan metode naratif, dimana data-data hasil ekstraksi yang sejenis dikelompokkan menjadi satu bagian untuk menjawab tujuan. Proses koding terbuka dilakukan untuk menganalisis dan mengklasifikasikan artikel berdasarkan perspektif teoritis yang digunakan, hasil temuan, limitasi, dan implikasi temuan baik teoritis, praktis, maupun tataran kebijakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ibu tunggal menghadapi berbagai kesulitan dalam bertahan hidup untuk dirinya dan keluarganya (Adlina dkk., 2022). Hal ini terjadi karena terdapat banyak pandangan negatif yang menyoroti mereka (Hinton-Smith, 2016). Masyarakat cenderung merendahkan dan menstigmatisasi para janda, termasuk yang memiliki anak sebagai hasil dari perceraian atau kematian pasangan, tanpa mempertimbangkan faktor penyebab dan berbagai kondisi yang mereka hadapi (Sari dkk., 2019). Berbagai tantangan, kesulitan, dan cobaan yang dihadapi oleh ibu tunggal seringkali datang dan pergi. Ibu tunggal juga mengalami ketidaksetaraan gender yang berakar dari konstruksi masyarakat dan bagian dari pemahaman internal perempuan (Rachman dkk., 2023). Perempuan yang menjadi janda akan mengalami perasaan berbeda dengan orang lain di dalam suatu komunitas atau dibedakan, sehingga mereka merasakan keterasingan dan merasa bahwa kondisi ini berdampak negatif pada kehidupan sosial dan kesejahteraan psikologis mereka (Rachman dkk., 2023). Berbagai masalah yang muncul saat menjadi ibu tunggal membutuhkan penyesuaian diri untuk menghadapi banyak perubahan (Aprilia, 2013). Resiliensi menjadi kunci penting bagi ibu tunggal dalam menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks. Salah satunya, ibu tunggal membutuhkan keterampilan untuk mengambil keputusan dengan cepat dalam kondisi sulit (Sari dkk., 2019). Oleh sebab itu, dua konsep antara resiliensi dan gender menjadi fokus utama dalam kajian ini.

Poin pembahasan dalam literatur dibagi menjadi empat yaitu, pertama mengenai konsep gender dan perempuan yang menguraikan definisi gender, peran perempuan berdasarkan gender roles, ketidaksetaraan gender, dan feminisme. Pada bagian kedua akan menguraikan peran gender roles dan ibu tunggal yang menciptakan stereotip, stigma, dan diskriminasi. Pada bagian ketiga membahas mengenai resiliensi ibu tunggal dengan menguraikan definisi resiliensi, faktor risiko dan protektif resiliensi ibu tunggal setelah kematian pasangan, dan. Pada bagian keempat akan menyatukan dua konsep untuk mendiskusikan kaitan antara perspektif gender dalam resiliensi ibu tunggal setelah kematian pasangan.

### **Konsep gender dan perempuan**

Gender adalah konstruksi budaya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, budaya, dan tradisi dari suatu kelompok masyarakat yang dapat berubah seiring waktu (Puspitawati, 2013). Keluarga menjadi unit awal yang memiliki fungsi sosialisasi mengenai peran (Sitanggang, 2020). Penanaman pengetahuan mengenai peran gender

dalam keluarga seringkali mencakup informasi tentang perbedaan peran yang sesuai dengan karakteristik feminin dan maskulin (Warmiyati, dkk., 2018).

Menurut teori gender, peran yang paling utama bagi perempuan dalam lingkup keluarga adalah sebagai istri dan ibu yang mengatur jalannya rumah tangga serta merawat anak-anak (Beechey, 1986). Dalam lingkungan rumah tangga, perempuan memiliki peran krusial sebagai istri, diharapkan untuk bersikap bijaksana dan menjadi mitra bagi suaminya dalam mengelola rumah tangga, serta sebagai ibu yang merawat anak-anaknya (Triana & Krisnani, 2018).

Peran gender termanifestasi dalam pembagian dua wilayah, yakni area publik yang umumnya didominasi oleh laki-laki, dan area domestik yang lebih sering dikuasai oleh perempuan. Suami umumnya menempati wilayah pekerjaan publik sebagai pencari nafkah utama, sementara istri mendominasi wilayah domestik yang melibatkan pengaturan rumah tangga dan perhatian terhadap anak-anak di rumah (Dowling, 1992). Perempuan sangat bergantung secara sosial, finansial, dan emosional pada suami (Suharti, 1995.) Pada masa lalu, jika seorang perempuan bekerja, ia akan berhenti bekerja setelah menikah. Hal ini disebabkan banyak suami merasa malu jika istrinya bekerja, dianggap sebagai tanda bahwa suami tersebut tidak mampu memberikan cukup uang bagi keluarganya (Millar, 1992).

Pembagian peran gender tersebut tidak masalah apabila tidak menimbulkan ketidakadilan (Rachman dkk., 2023). Celakanya, masyarakat seringkali memosisikan antara gender dan jenis kelamin secara tidak tepat dan cenderung tidak membedakan dengan benar antara dua konsep tersebut, sehingga gender dan jenis kelamin dianggap serupa. Akibatnya, struktur sosial menghasilkan penempatan yang tidak adil terhadap perempuan dalam kaitannya dengan laki-laki. Perempuan dianggap sebagai bagian dari laki-laki dan diharapkan berada dalam posisi yang tunduk pada kekuasaan, kendali, dan perlindungan laki-laki.

Keyakinan mengenai ketidakadilan gender telah menjadi bagian yang melekat dalam masyarakat, dari tingkat individu, keluarga, hingga tingkat global secara universal (Fakih, 1996). Sistem patriarki yang mendominasi budaya dalam masyarakat menciptakan kesenjangan dan ketidakadilan gender yang merasuki berbagai aspek kehidupan manusia sehingga menempatkan perempuan dalam posisi subordinat atau lebih rendah (Sakina & Siti, 2017). Pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki menjadikan mereka terbelenggu dan mengalami perlakuan diskriminatif. Ketidaksetaraan dalam peran laki-laki dan perempuan menjadi hambatan struktural yang mengakibatkan kurangnya akses yang sama bagi individu dalam masyarakat (Fakih, 1996).

Gerakan feminisme muncul sebagai upaya untuk memperjuangkan kebebasan dan keadilan bagi perempuan. Pemikiran ini menekankan bahwa perempuan dan laki-laki seharusnya memiliki hak yang sama dalam aspek-aspek seperti politik, sosial, seksual, intelektual, dan ekonomi. Salah satu aliran feminisme yang menjadi fokus dalam kajian ini yaitu feminisme radikal. Feminisme radikal menitik beratkan permasalahan perempuan adalah laki-laki sehingga perempuan perlu menghindari atau melawan. Feminisme radikal merupakan aliran yang berfokus pada keyakinan bahwa penindasan

terhadap perempuan muncul sebagai hasil dari sistem patriarki. Sistem ini dianggap sebagai penyebab utama ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan. Aliran feminisme radikal juga memprotes kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, baik di dalam lingkup keluarga maupun dalam masyarakat. Manifestasi dari penindasan yang dipicu oleh sistem patriarki mencakup tindakan-tindakan merendahkan perempuan, seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis, pelecehan seksual, dan perdagangan perempuan. Feminisme radikal mendeskripsikan penindasan terhadap perempuan sebagai masalah yang mendasar (Anshori dkk., 1997)

### **Gender roles dan ibu tunggal: Stereotip, stigma, dan diskriminasi**

Ibu tunggal memiliki kaitan erat dengan ketidakadilan gender yang berlangsung sejak lama, sehingga menimbulkan realitas perbedaan yang signifikan (Sofyan, 2021). Jika ditilik dari sudut pandang feminis, ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan merupakan realitas sosial yang harus dianalisis dan ditegakkan. Terdapat beberapa hal yang menjadikan perempuan sulit untuk mencapai kesetaraan, yaitu kesetaraan gender dapat dianggap sebagai ancaman terhadap status quo yang terdapat di masyarakat dan terdapat kesalahpahaman ketika status perempuan dipertanyakan, beberapa orang takut bahwa pemberian hak yang setara kepada perempuan akan mengakibatkan kehilangan kekuasaan bagi pihak yang mendominasi di kalangan publik (Fakih, 1996). Berbagai stereotip, stigma, dan diskriminasi lebih banyak diterima pada ibu tunggal. Saat seorang perempuan menjadi ibu tunggal, masyarakat cenderung memberikan label atau status tertentu yang dapat membatasi perilakunya, seperti pemberian status “janda”. Pelabelan yang ada di masyarakat terjadi karena adanya faktor-faktor seperti budaya, perilaku, dan adat yang berlaku di wilayah tersebut, sehingga memengaruhi sikap masyarakat dan membentuk cara ibu tunggal untuk bertindak.

Perilaku perempuan yang menjadi ibu tunggal mendapatkan perhatian yang lebih ketat dibandingkan saat ia belum menjadi ibu tunggal. Hal tersebut mencerminkan bagaimana norma sosial memengaruhi pandangan dan perlakuan terhadap individu berdasarkan status yang dimilikinya (Sofyan, 2021). Seperti peristiwa yang terjadi pada masa kolonial di Korea pada abad-19, ibu tunggal sering digambarkan sebagai korban kejahatan moral atau seksual dan untuk mendapatkan kembali reputasi mereka, ibu tunggal harus menjadi anggota keluarga yang dihormati (Lim, 2019). Peristiwa lainnya terjadi di Indonesia saat peristiwa pembantaian massal pada tahun 1965 terhadap orang-orang yang diduga mendukung Partai Komunis Indonesia (Pohlman, 2016). “janda komunis” menjadi label negatif untuk para istri yang kehilangan suami pada peristiwa tersebut. Masyarakat menilai “janda komunis” sebagai perempuan yang rakus dan berbahaya. Stigmatisasi terhadap para janda komunis dapat dianggap sebagai alat kekuasaan untuk memperkuat peran gender dan mengontrol perempuan yang dianggap berpotensi menjadi ancaman politik Parker & Creese (2016), Situasi ini mencerminkan dominasi nilai-nilai patriarki dan norma-norma moral yang terjadi pada masa tersebut yang dapat memberikan dampak signifikan pada kehidupan dan perlakuan terhadap perempuan, khususnya ibu tunggal (Rachman dkk., 2023).

Berbagai bentuk ketidakadilan gender pada ibu tunggal masih sering dijumpai di masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusdi, M, Sangaji, A. I., & Rezkiamaliah, F (2020) faktor yang paling memengaruhi persepsi masyarakat terhadap status ibu tunggal di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar adalah usia dan keadaan ekonomi saat ditinggalkan oleh suami. Sebagian masyarakat cenderung memberikan label negatif terhadap status ibu tunggal terutama jika ia ditinggal suami saat usia muda dan dalam kondisi ekonomi yang lemah. Beberapa orang mungkin beranggapan bahwa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ibu tunggal dapat tergoda untuk melakukan tindakan yang tidak senonoh atau negatif. Pada kenyataannya, sebagian besar janda di Kecamatan Tamalate terlihat bekerja dengan cara yang halal, seperti membuka warung makan, berdagang online, dan terlibat dalam pekerjaan lainnya yang sesuai dengan norma-norma moral dan keagamaan.

Penelitian lainnya dari Aniyatuzzulfa et al. (2022a; Febriyani et al., 2012) terdapat stigma negatif yang didapatkannya oleh ibu tunggal terkait pekerjaan yang dijalannya. Pada penelitian ini, subjek bekerja sebagai model pengantin busana untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hanya saja beliau mendapatkan pandangan negatif dari beberapa masyarakat yang memiliki norma-norma sosial tertentu terkait dengan pekerjaan atau profesi tertentu yang dianggap kurang sesuai dengan norma-norma moral atau budaya. Model busana pengantin dianggap tidak sesuai dengan pandangan tradisional tentang pekerjaan yang "layak" bagi seorang ibu tunggal.

Fenomena lain tentang stereotip janda dapat dilihat dari ukuran cepat atau lambatnya menikah kembali. Meskipun masyarakat cenderung lebih menghormati perempuan yang ditinggal karena kematian suami, terdapat tuntutan bahwa mereka seharusnya tidak menikah lagi. Bagi ibu tunggal yang menikah kembali diartikan sebagai tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan gambaran tradisional tentang perempuan. Pandangan ini tercermin dalam penilaian sosial terhadap kesetiaan seorang janda terhadap pasangan yang telah meninggal. Terdapat harapan bahwa mereka akan tetap setia terhadap kenangan pasangan mereka, dan keputusan untuk menikah kembali dapat dianggap sebagai tindakan yang kurang menghormati dan bahkan dianggap tabu. Masyarakat mempertahankan gambaran tradisional tentang perempuan yang seharusnya pasif dan menunggu, sementara mereka yang mengejar hubungan atau pernikahan baru dapat dihadapkan pada stigma seksualitas yang negatif, seperti "kawin lagi berarti perempuan gatal" (Indra, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Parker dan Creese (2016) mengenai konstruksi sosio-kultural stigma terhadap janda di Indonesia menyoroti dampak signifikan terhadap identitas moral dan harga diri wanita. Dalam masyarakat yang masih kental dengan norma-norma tradisional, stigma semacam ini dapat mempersulit para ibu tunggal untuk membangun dan memperkuat citra diri mereka sebagai wanita yang terhormat dan memiliki moral baik.

Hasil penelitian Tagwa dan Sadewo (2016) janda cerai mati menemui tantangan kompleks yang melibatkan dominasi maskulin dan kekerasan simbolik. Dalam pandangan sekitar, langkah-langkah yang diambil oleh janda cerai mati untuk menikahi

suami sebelumnya seringkali dipandang sebagai strategi untuk memperoleh harta warisan. Stigma ini menciptakan suasana dimana identitas moral dan harga diri wanita tersebut diserang secara halus oleh pandangan masyarakat. Pembicaraan dan prasangka semakin terlihat terutama ketika janda cerai mati memutuskan untuk menjalin hubungan dengan laki-laki lainnya. Masyarakat mungkin cenderung menginterpretasikan hubungan baru ini sebagai upaya untuk mencari suami lagi, tanpa memberikan ruang untuk memahami keinginan dan niat sebenarnya dari individu tersebut (Taqwa & Sadewo, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan menunjukkan bahwa ibu tunggal terus menghadapi ketidakadilan gender yang berakar dalam masyarakat, tercermin melalui stereotip, stigma, dan diskriminasi yang menghambat upaya mereka mencapai kesetaraan. Pelabelan sosial seperti "janda" menciptakan batasan yang membatasi perilaku dan pandangan masyarakat terhadap mereka. Berbagai tantangan meliputi pengawasan ketat terhadap kehidupan pribadi, penilaian terhadap keputusan untuk menikah kembali, dan persepsi masyarakat terhadap faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi ibu tunggal. Masalah ketidakadilan ini tidak hanya dikonstruksi oleh masyarakat, tetapi juga terinternalisasi dalam diri perempuan tersebut, menciptakan suatu siklus yang sulit untuk diatasi (Sofyan, 2021). Dengan demikian, perubahan pandangan masyarakat dan perjuangan melawan stereotip gender menjadi krusial untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan inklusif bagi ibu tunggal.

### **Resiliensi dan ibu tunggal**

Ibu tunggal adalah seorang perempuan yang memiliki anak, namun ditinggalkan oleh suaminya dikarenakan meninggal, bercerai, atau ditinggal dalam jangka waktu yang lama, sehingga ia harus membesarkan dan mengasuh anak seorang diri tanpa bantuan suaminya (Papalia dkk., 2009 & Iganingrat & Eva, 2021). Pada dasarnya, tidak ada seorang perempuan pun yang menginginkan dirinya menjadi seorang ibu tunggal. Pada kenyataannya, status ini dapat dialami oleh siapa saja dan kapan saja (Febriyani dkk., 2012).

Kehidupan menjadi ibu tunggal menjadi tantangan utama bagi perempuan. Ibu tunggal mengalami kesulitan dalam bertahan hidup dan keluarganya (Hamid & Salleh, 2013; Lim, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Naufaliasar & Andriani (2013) menunjukkan bahwa kehilangan kepala keluarga menjadi masa yang paling sulit yang dialami oleh istri. Masalah yang dihadapi selama menjadi ibu tunggal mencakup masalah ekonomi, sosial, hubungan keluarga, pekerjaan rumah sehari-hari, hubungan seksual dan masalah tempat tinggal.

Penelitian yang dilakukan oleh Fernandez & Soedagijono (2018) menemukan sejumlah masalah yang dihadapi oleh ibu tunggal yang ditinggal karena kematian pasangan. Pertama, dalam aspek ekonomi, ibu tunggal harus mengatasi kehilangan sumber penghasilan dengan mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi tuntutan biaya pendidikan anak dan mencukupi kebutuhan keluarga. Kedua, dalam aspek keluarga, komunikasi dan kedekatan yang kurang harmonis dengan keluarga suami sebelumnya

dapat memberikan beban emosional tambahan kepada ibu tunggal, Ketiga, ibu tunggal memiliki tuntutan peran ganda sebagai ayah dan ibu bagi anak-anak, serta menjalankan urusan pekerjaan rumah tangga sendiri tanpa dukungan pasangan.

Kehilangan pasangan membawa perubahan hidup secara tiba-tiba, sehingga mengharuskan individu untuk beradaptasi dengan situasi kehidupan yang baru. Perasaan duka cita yang timbul akibat kehilangan pasangan karena kematian dapat dirasakan selama 1 atau 2 tahun setelah kejadian tersebut (Kail & Cavanaugh, 2000). Sejalan dengan pandangan ini, Hoyer & Roodin (2003) mengungkapkan bahwa orang yang kehilangan orang yang dicintai karena kematian mungkin mengalami perasaan duka cita selama kurang lebih 2 tahun setelah pasangan mereka meninggalkan dunia. Menurut Papalia (2012), kematian pasangan merupakan gambaran kesakitan emosional yang membuat individu merasa tidak berdaya. Penelitian Widyataqwa & Rahmasari (2021) menunjukkan kematian pasangan menunjukkan respon yang beragam seperti sedih, marah, kecewa, putus asa. Suseno (2009) menekankan bahwa proses berduka adalah manifestasi dari perasaan yang muncul akibat kehilangan, dan hal ini merupakan reaksi alami yang umum dialami oleh individu dalam menghadapi situasi kehilangan. Proses berduka adalah pengalaman yang sangat personal dan setiap orang dapat mengalaminya dengan cara yang berbeda. Melalui fase awal berduka, individu dapat mulai memahami dan mengatasi perasaan-perasaan tersebut, walaupun membutuhkan waktu yang berbeda bagi setiap orang untuk beradaptasi dan mengatasi kehilangan.

Resiliensi menjadi kunci penting untuk ibu tunggal dapat menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang kompleks. Meskipun kenangan bersama suami dapat menjadi beban tambahan, ibu tunggal perlu membangun ketahanan mental dan emosional untuk mengatasi kesulitan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Pelaku & Aliyah (2022) menunjukkan bahwa kenangan bersama suami menjadi beban tambahan bagi ibu tunggal. Memori-memori bersama suami, terutama saat mendengarkan lagu-lagu favorit mereka, seringkali menjadi pemicu emosi. Salah satu responden mengakui bahwa hingga saat ini, ia belum memiliki kekuatan untuk membereskan lemari pakaian mending suaminya. Tantangan menghadapi kenangan yang tersimpan di dalamnya dirasakan sebagai suatu perjuangan, kerentanan dan kesulitan dalam mengatasi kehilangan. Kenangan yang dirasakan membuat ibu tunggal mudah tersentuh emosional dan menangis ketika mengingat kenangan bersama suami.

Berbagai tekanan dan perubahan hidup yang terjadi dengan intens dan cepat, mengharuskan ibu tunggal untuk mengembangkan kemampuan diri agar dapat menghadapinya dengan efektif. Penelitian Anjarwati et al. (2022a) menjelaskan terdapat dua faktor yang memengaruhi ibu tunggal untuk bangkit dari keterpurukan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ditunjukkan dengan keyakinan subjek kepada Tuhan akan takdir yang harus dijalani, tanggung jawab atas anak, dan prinsip tidak ingin menyusahkan orang lain. Faktor eksternal ditunjukkan dengan adanya dukungan yang diberikan melalui kehadiran orang tua dan teman yang menguatkan subjek untuk bangkit.

Reivich dan Shatte (Ifdil & Taufik, 2012) menjelaskan terdapat tujuh kemampuan dalam membentuk resiliensi, antara lain emotion regulation, impulse control, optimism,

causal analysis, self-efficacy, reaching out, dan empathy. Penelitian Masrikah (2023) menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi ibu tunggal pasca kematian pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Aspek emotional regulation terlihat pada kemampuan subjek dalam mengontrol kesedihannya atas kepergian suami. Aspek impulse control ditunjukkan kemampuan subjek dalam menyelesaikan permasalahan dengan cara mendiskusikan terlebih dahulu dengan keluarga dan anak. Aspek optimism terlihat pada keyakinan subjek untuk dapat melanjutkan hidupnya dan merawat anak-anaknya. Aspek causal analysis terlihat pada kemampuan subjek dalam menganalisis permasalahan yang berbeda-beda. Aspek self-efficacy kemampuan subjek dalam menyelesaikan masalah dan tidak mudah menyerah saat menghadapi masalah. Aspek reaching out terlihat bahwa subjek mengambil suatu pelajaran atau hikmah saat menjadi ibu tunggal. Aspek terakhir yaitu empathy, subjek memiliki kepedulian terhadap kondisi orang lain dan bersedia untuk membantu dengan memberikan dukungan dan materi.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan resiliensi menurut teori Grotberg (2000) yaitu I Have, I Am, dan I Can. Pada penelitian Muzayanah (2020) aspek I Have terlihat pada dukungan sosial yang didapatkan oleh subjek dari orang-orang di sekitarnya sehingga subjek dapat bertahan dan kuat menghadapi situasi yang sulit. Aspek I Am ditunjukkan dengan sifat subjek sebagai seseorang yang berani untuk mengambil resiko, segera mengambil keputusan saat menghadapi masalah untuk bangkit dari keterpurukan, dan memilih untuk bertahan dan meyakini bahwa keadaan kedepannya akan lebih baik dari saat ini. Selanjutnya, yaitu aspek I Can tercermin saat subjek berusaha untuk mengatasi masalah agar mencapai keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri dan berpikir positif bahwa setiap masalah pasti solusi.

### **Peran gender, stigma, dan resiliensi**

Konsep gender memiliki peran sentral dalam memahami respons dan tanggapan masyarakat terhadap peran ibu tunggal. Perspektif feminis mengamati dinamika kehidupan keluarga dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh pola patriarki sebagai perwujudan dari ketidakseimbangan relasi gender. Menurut pandangan aliran feminisme radikal, dominasi laki-laki terhadap perempuan yang berasal dari kepemilikan dan kendali kaum laki-laki atas kapasitas reproduktif perempuan telah menjadi penyebab utama dari penindasan terhadap perempuan. Hal tersebut menyebabkan ketergantungan perempuan secara fisik dan psikologis terhadap laki-laki. Situasi ini mengakibatkan perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat atau lebih rendah dalam hierarki (Sakina & Desy, 2018). Permasalahan tersebut bermula dari adanya budaya patriarki yang telah berakar kuat dalam struktur masyarakat (Wiyatmi, 2012). Dalam struktur masyarakat yang bersifat patriarkis, perempuan diarahkan ke peran produksi afektif-seksual, yang melibatkan tanggung jawab memberikan pengasuhan emosional kepada anak-anaknya dan memenuhi kepuasan seksual laki-laki. (Kurniawan, 2021). Melihat sudut pandang sosial budaya, Prabasmoro (2006) mengemukakan bahwa perempuan tumbuh dengan keyakinan bahwa idealnya mereka harus menjalin hubungan romantis dengan pasangan

hidupnya, sementara laki-laki dididik dengan pandangan bahwa mereka seharusnya mandiri, menciptakan standar ganda dalam hal seksualitas bagi kedua jenis kelamin.

Dalam konteks ibu tunggal, pandangan tersebut dapat menimbulkan stigma dan tekanan tambahan pada perempuan yang tidak memenuhi norma tersebut. Ibu tunggal, yang tidak menjalani situasi perkawinan tradisional dihadapkan pada stereotip negatif karena tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat mengenai peran perempuan dalam hubungan romantis dan pernikahan. Masyarakat Indonesia menggunakan bahasa, cara penamaan, dan struktur lingkungan sosial, yang secara tidak adil merendahkan status dan martabat ibu tunggal (Mahy et al., 2015; Mawardi et al., 2017). Ibu tunggal mendapatkan label "Janda" yang memiliki konotasi negatif, mengasosiasikannya dengan hasrat seksual yang tinggi dan perilaku menggoda laki-laki (Indra et al., 2021). Sebagai akibatnya, ibu tunggal mungkin menghadapi diskriminasi atau penilaian negatif dari masyarakat yang masih memegang teguh norma-norma tersebut. Budaya patriarki menciptakan kesan negatif yang lebih besar terhadap wanita yang menjadi janda daripada terhadap pria yang menjadi duda (Sakina & Desy, 2018). Wanita yang menjadi janda seringkali dianggap sebagai individu yang berada pada posisi rendah, lemah, dan tidak memiliki kekuatan, sehingga dalam konteks sosial budaya, seringkali terjadi ketidakadilan dan diskriminasi, termasuk dalam pembentukan stigma terhadap mereka. Wanita yang menjadi janda dapat menghadapi persepsi masyarakat yang merendahkan, karena budaya patriarki cenderung melekatkan label negatif dan mengurangi martabat mereka dalam pandangan sosial.

Dalam hal ini, resiliensi menjadi kunci penting bagi ibu tunggal dalam menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks. Para janda menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan hidup, terutama janda miskin yang mengadopsi mekanisme bertahan hidup karena banyaknya beban hidup (Fitrianingrum, 2014). Mereka yang menjadi janda karena kematian suami lebih mungkin mengalami stres berat daripada mereka yang bercerai karena mereka mengalami perasaan duka yang dapat berlangsung selama beberapa tahun (Aniyatuzzulfa et al., 2022b; Anjarwati et al., 2022b; Gayatri, 2016; S, 2019; Wahyuning Noor M. & Pramono B., 2024). Ditambah janda rentan terhadap sanksi sosial berupa diskriminasi, ketakutan, perasaan negatif, trauma, pelecehan, dan eksploitasi (Chowdhury et al., 2016). Penelitian Pelaku & Aliyah (2022) dan Muzayanah (2020) menunjukkan walaupun terdapat faktor-faktor risiko yang dapat menghambat resiliensi ibu tunggal, namun pada akhirnya ibu tunggal dapat membentuk resiliensi yang ditunjukkan pada aspek resiliensi Grotberg (2000) yaitu I Have, I Am, dan I Can. Pada penelitian Furqon (2019) menunjukkan bahwa janda mengalami resiliensi. Faktor-faktor resiliensi seperti emotional regulation, impulse control, optimism, causal analysis, self-efficacy, reaching out, dan empathy memainkan peran untuk ibu tunggal dapat mengatasi perubahan hidup yang mendadak dan intens (Masrikah, 2022).

Resiliensi ibu tunggal mencakup kemampuan untuk menanggapi dan mengatasi tekanan sosial dan stigma yang mungkin dialaminya. Resiliensi ibu tunggal melibatkan pembangunan dukungan sosial, menciptakan jaringan dukungan yang positif, dan menemukan cara untuk memahami dan merespons stigma dengan cara yang memperkuat ketahanan mental dan emosional. Sejalan dengan pendapat Huisman & Lemke (2022)

bahwa janda membutuhkan dukungan sosial dalam bentuk pertemanan di lingkungan sosial agar tidak merasa terisolasi dan terdiskriminasi. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan resiliensi menjadi krusial untuk membantu ibu tunggal mengatasi berbagai tantangan dan menjaga keseimbangan hidup ibu tunggal.

## KESIMPULAN

Dari kajian literatur review ini dapat disimpulkan bahwa peran gender, terutama dalam konteks budaya patriarki, memainkan peran krusial dalam proses resiliensi perempuan setelah kehilangan pasangan. Konsep patriarki menciptakan norma-norma dan ekspektasi tertentu terhadap ibu tunggal, yang dapat menyebabkan stigma, stereotip, dan diskriminasi. Ibu tunggal seringkali dihadapkan pada tuntutan ganda sebagai ibu dan kepala keluarga, serta penilaian sosial yang merendharkannya. Budaya yang melekatkan label negatif seperti "janda" dapat memengaruhi persepsi masyarakat dan menimbulkan kesulitan dalam menjalani kehidupan setelah kehilangan pasangan. Kendala tersebut dapat menjadi hambatan dalam proses resiliensi ibu tunggal. Meskipun demikian, resiliensi ibu tunggal dalam mengatasi berbagai tekanan tersebut dapat terbentuk melalui kemampuan seperti emotional regulation, impulse control, optimism, causal analysis, self-efficacy, reaching out, dan empathy. Dukungan sosial dan pembentukan jaringan positif juga menjadi kunci dalam membangun ketahanan mental dan emosional. Dengan demikian, upaya untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap peran gender dan memberikan dukungan yang memadai dapat membantu ibu tunggal dalam menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks setelah kehilangan pasangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aniyatuzzulfa, A., Febriyanti, D., Fadli, N. A. S., Ningrum, A. R. M., & Nuqul, F. L. (2022a). Gambaran Resiliensi pada Istri Korban Covid-19. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 2(1). <https://doi.org/10.25299/jicop.v2i1.8700>
- Aniyatuzzulfa, A., Febriyanti, D., Fadli, N. A. S., Ningrum, A. R. M., & Nuqul, F. L. (2022b). Gambaran Resiliensi pada Istri Korban Covid-19. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 2(1). <https://doi.org/10.25299/jicop.v2i1.8700>
- Anjarwati, N., Murdiana, S., & Zainuddin, K. (2022a). Resiliensi Istri Pasca Kehilangan Suami Akibat Kematian Mendadak. *Jurnal Sipakalebbi*, 6(2), 79–91. <https://doi.org/10.24252/sipakallebbi.v6i2.31733>
- Anjarwati, N., Murdiana, S., & Zainuddin, K. (2022b). Resiliensi Istri Pasca Kehilangan Suami Akibat Kematian Mendadak. *Jurnal Sipakalebbi*, 6(2), 79–91. <https://doi.org/10.24252/sipakallebbi.v6i2.31733>
- Cahyani, K. D. (2016). Masalah Dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling Edisi 8*, 5(8), 156–163.
- Chowdhury, A. N., Mondal, R., Brahma, A., & Biswas, M. K. (2016). Stigma Serangan Harimau: Studi Tentang Janda Harimau Dari Delta Sundarban, India. *Journal Sage*. <https://doi.org/10.4137/EHL.S2489>
- Darmoyo, S., Warmiyati, M. T., & Wijayanti, S. H. (2018). Memutus Rantai Kekerasan terhadap Perempuan melalui Sosialisasi Relasi Gender Harmoni pada Siswa SMAN 8 Jakarta. *Madani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 53–60.

- Febriyani, S., Karimah, K. El, & Aristi, N. (2012). Dinamika Komunikasi Keluarga Single Mother. *Students E-Journal*, 1(1), 17.
- Fernandez, I. M. F., & Soedagijono, J. S. (2018). Resiliensi Pada Wanita Dewasa Madya Setelah Kematian Pasangan Hidup. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.33508/exp.v6i1.1788>
- Fitrianingrum, E. (2014). Strategi Bertahan Hidup Janda Lansia. *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa SI Sosiologi UNESA*, 2(3).
- Furqon, M. A. (2019). Dinamika Resiliensi Pada Janda (Studi Kasus Pada Janda Yang Ditinggal Mati Pasangan Di Usia Dewasa Tengah Di Dusun Plumpung Rejo, Desa Karang Tengah Kandangan Kediri). *Jurnal Online Internasional & Nasional*, 7(1). <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/1749>
- Gayatri, F. E. (2016). *Resiliensi Pada Janda Cerai Mati*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hamid, S. R. A., & Salleh, S. (2013). Exploring Single Parenting Process in Malaysia: Issues and Coping Strategies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 1154–1159. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.718>
- Henry, C. S., Morris, A. S., & Harrist, A. W. (2015). Family resilience: moving into the third wave. *Family Relations*, 64(1), 22–43. <https://doi.org/10.1111/fare.12106>
- Huisman, D. M., & Lemke, A. (2022). I Am This Widow: Social Support In Friendship After The Loss Of A Spouse In Mid-Life. *OMEGA-Journal of Death and Dying*, 86(1), 45–64.
- Indra, C. A., Susanti, E., & Mashud, M. (2021). Sexual Agency Of Young Widows In Malay Culture: An Ethnographic Study In Serdang Village, South Bangka. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 34(4), 459–469.
- Ismail, M. R., Sangaji, A. I., & Rezkiamaliah, F. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda di Kecamatan Tamalate Kota Makasar. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 1(3). <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i3.56>
- Kurniawan, A. (2021). Gender di Masa Krisis: Telaah Refleksi Kepemimpinan Perempuan dan Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Perempuan. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/equalita.v3i1.8378>
- Lim, S. (2019). *Rules Of The House*. University of California Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1525/luminos.60>
- Mahy, P., Winarnita, M. S., & Herriman, N. (2015). Anggapan Tentang Pergaulan Bebas: Refleksi Menjadi Janda Atau Duda Dari Tiga Komunitas Di Indonesia. *Indonesia And The Malay World*, 44(128), 47–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1100872>
- Masrikah, A. (2022). *Resiliensi Pada Single Mother Pasca Kematian Pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*. <http://repository.iainponorogo.ac.id/994/>
- Mawardi, K., Ma'sumah, S., & Zulizar, F. (2017). Strategi Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Janda Cerai Mati: Studi Kasus Janda Cerai Mati Di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. *Jurnal Penelitian Agama*, 18(2), 224–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jpa.v18i2.2017.pp224-240>
- Naufaliasar, A., & Andriani, F. (2013). Resiliensi Pada Wanita Dewasa Awal Pasca Kematian Pasangan. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 2(2), 264–269.
- Olson, D., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2010). *Marriages And Families: Intimacy, Diversity, And Strengths*. McGraw-Hill.

- Parker, L., & Creese, H. (2016). The Stigmatisation Of Widows And Divorcees (Janda) In Indonesian Society. *Indonesia and the Malay World*, 44(128). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1111647>
- S, B. P. (2019). *Profil Kepala Rumah Tangga Perempuan Provinsi DKI Jakarta 2019*. <https://jakarta.bps.go.id/publication/2019/09/06/4972ecf06e0f4ff9f7bf5753/profil-kepala-rumah-tangga-perempuan-provinsi-dki-jakarta-2019.html>
- Wahyuning Noor M. & Pramono B., B. (2024). Mandatory Spending Dalam Memenuhi Hak Kesehatan Warga Negara. *Kertha Semaya : Journal Ilmu Hukum*, 12(10), 2617–2635. <https://doi.org/10.24843/KS.2024.v12.i10.p20>
- Widyataqwa, A. C. J., & Rahmasari, D. (2021). Resiliensi istri selepas kematian suami akibat covid-19. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 103–118.
- Wiyatmi, W. (2012). Kritik Karya Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia. *Contemporary Political Ideologies*. <https://doi.org/10.4324/9780429038839-9>.